

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis yang membentang panjang dari barat sampai ke timur, daerah yang beriklim tropis biasanya memiliki flora dan fauna yang beranekaragam. Selain itu banyak juga ditemukannya mikroorganisme yang baru. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, keadaan iklim dengan suhu yang cukup tinggi sepanjang tahun, dan kelembaban yang relatif tinggi menjadikan wilayah Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah (Arifin dkk, 2009:1).

Banyaknya tanaman yang dapat tumbuh di Indonesia, Indonesia dikenal dengan jambrud khatulistiwa, selain itu karena banyaknya tanaman kelapa di Indonesia hampir di semua daerah baik yang diusahakan menjadi perkebunan rakyat maupun di sekitar pekarangan rumah atau kebun-kebun milik penduduk, Indonesia juga disebut sebagai nyiur melambai (Patimah dan Haerudin, 2007:1).

Multimanfaat tanaman kelapa antara lain sebagai sumber makanan, minuman, obat-obatan, bahan bangunan dan rumah, kerajinan tangan, bahkan juga digunakan sebagai bahan baku industri penting, seperti kosmetik sabun dan lain-lain. Luas tanaman kelapa sebagian besar (98%) perkebunan rakyat dan melibatkan lebih dari 3 juta rumah tangga petani. Tidak ada tanaman pertanian dengan variasi produk sebanyak kelapa (>100 produk) dan setiap produk kelapa memiliki segmen pasar yang luas. Perkebunan kelapa memiliki nilai ekonomi sosial dan budaya yang tinggi, salah satu komoditas penting untuk pengembangan industri berbasis kelapa, membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan usaha dan pertumbuhan baru, serta sumber pendapatan daerah dan negara (Rukmana dan Rahmat, 2016:1).

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman serbaguna, baik untuk keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa (*cocos nucifera L*) bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Karena itu, pohon kelapa (*cocos nucifera L*) dijuluki sebagai The Tree of Life (pohon kehidupan) dan A Heavenly Tree (pohon surga) (Rukmana, 2003:3).

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberi dampak masukan sumberdaya (benda) maupun uang. Kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Perkembangan usahatani di suatu wilayah akan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan daerah di wilayah tersebut, karena Kabupaten Padang Pariaman merupakan penghasil kelapa terbesar di Sumatera Barat maka perlu dilihat besar atau kecilnya kontribusi yang diterima dari tanaman kelapa ini (Hidayatullah, 2011 : 3).

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, jadi dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep ekonomi kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat jika pemenuhan akan kebutuhan masyarakat tersebut juga meningkat. Demikian halnya untuk peningkatan kesejahteraan petani dapat dimulai dari tingkat kesejahteraan keluarga petani, karena pada umumnya masalah kemiskinan lebih merupakan masalah rumah tangga daripada masalah individu. Rumah tangga petani tidak terlepas dari kegiatan usahatani yang dilakukannya. Di Indonesia, sekitar 12.770.090 dari rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga petani perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Rumah tangga sebagai unit pengambil keputusan terkecil dalam ilmu ekonomi akan memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa. Dalam melakukan kegiatan konsumsinya rumah tangga dihadapkan oleh sejumlah pilihan. Rumah tangga dapat dianalisis perilakunya dengan melihat pengalokasian tenaga kerja dan sumber keuangannya seperti rumah tangga petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman yang dibantu oleh anggota keluarga dalam memproduksi kelapa untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengalokasian tenaga kerja oleh rumah tangga mencakup segala usaha untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Halyani, 2008: 2).

Tingkat kesejahteraan rumahtangga juga dapat diukur dari tingkat konsumsi yang digunakan, berupa konsumsi makanan dan non makanan.

Kesejahteraan rumahtangga dikatakan semakin baik, apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan semakin kecil. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan . Kenaikan garis kemiskinan yang tidak diikuti peningkatan kemampuan daya beli berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Garis kemiskinan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016 (Lampiran 2) sebesar 374.636 rupiah per kapita per bulan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Salah satu daerah sentra produksi kelapa di Sumatra Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Menurut Patimah dan Haerudin (2007:1) pohon kelapa umumnya tumbuh dikawasan pantai, oleh sebab itu kelapa tumbuh subur di Kabupaten Padang Pariaman. Produksi kelapa dari tahun ke tahun berfluktuasi, dan produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman ini setiap tahunnya menduduki peringkat pertama di Sumatera Barat. Pada tahun 2015 produksi kelapa mencapai 34.111 ton (Lampiran 1).

Perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman merupakan perkebunan rakyat, yang dikelola secara tradisional, rata-rata usianya sudah tua sehingga produktivitasnya jauh dari produktivitas nasional yang rata-rata 6,0 ton/ha (UNDP dan ILO, 2013). Sebagian besar petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman memiliki lahan kecil, hanya 3,2% dari petani kelapa yang memiliki lahan di atas 6 ha, sedangkan kepemilikan kecil dari 3 ha mencapai 91,6%. Konsumsi kelapa masih didominasi untuk konsumsi sehari-hari (bahan makanan). Diversifikasi produk kelapa masih belum maksimal, padahal dari pengolahan kelapa dapat dihasilkan produk-produk lain yang bernilai ekonomi tinggi (Bappeda Kabupaten Padang Pariaman, 2010).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan penghasil kelapa terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 1).. Salah satu di Nagari Limau Puruik dimana daerah

ini kelapa merupakan tanaman perkebunan utama nagari Limau puruik ini dengan produksi 455 Ton/Tahun (Lampiran 3).

B. Rumusan Masalah

Sektor perkebunan merupakan salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Padang Pariaman. Salah satunya tanaman kelapa, ditinjau dari produktivitasnya, luas tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2015 adalah 11.436 Ha dengan produksi sebesar 34.111 ton, Tanaman kelapa merupakan produk unggulan di bidang perkebunan, namun belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan dan belum bisa memberikan penghidupan yang layak bagi petani, Hal ini disebabkan karena kelapa ini dijual dalam bentuk produk primer (kelapa butiran). Sebagian besar masyarakat Kabupaten Padang Pariaman masih menanam kelapa secara tradisional. Mereka hanya memanfaatkan pekarangan rumah dan kebun-kebun kecil yang ada yang telah dimanfaatkan secara turun temurun. Produksi tanaman kelapa dapat ditingkatkan dengan perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas kelapa dengan mengganti tanaman yang sudah tua dengan tanaman baru karena tanaman yang umurnya sudah terlalu tua produktivitasnya sudah berkurang untuk itu perlu dilakukannya peremajaan, penggunaan bibit unggul, pemupukan dan pemeliharaan yang baik (Lampiran 4).

Daerah penghasil Tanaman kelapa terdapat hampir diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman termasuk di Kenagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur, dengan luas tanaman kelapa di Kecamatan V Koto Timur 2.060 Ha. Pada daerah ini umumnya masyarakat memiliki tanaman kelapa, karena kelapa merupakan tanaman “tuo” yang berarti sudah turun temurun dari nenek moyang sehingga menjadi tanaman khas di Kabupaten Padang Pariaman (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2014).

Industri pengolahan kelapa sudah banyak di Kabupaten Padang Pariaman, mulai dari upaya pengolahan sabut kelapa, buah kelapa hingga pengolahan air kelapa, akan tetapi pada daerah limau puruik ini belum ada pengolahan kelapa tersebut petani masih menjual dalam bentuk primer berupa kelapa butiran. Oleh karena itu kemampuan petani dalam menciptakan produk olahan kelapa di Nagari

Limau Puruik sangat dibutuhkan sehingga bisa manambah pendapatan dari usahatani kelapa tersebut. Petani juga melakukan usaha pokok yang lainnya seperti usahatani padi, kakao, pisang dan juga beternak (sapi, kerbau, kambing, lebah). Saat ini belum ada kelompok khusus untuk kelompok tani kelapa di Nagari Limau Puruik.

Pada kegiatan survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa masyarakat Nagari Limau Puruik juga sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu berupa bibit kelapa hibrida pada tahun 2007 sebanyak 1.000 bibit kelapa. Petani sudah mencoba menanam kelapa jenis hibrida tersebut namun bibit kelapa hibrida yang mereka terima kualitas hasilnya tidak sebagus hasil dari kelapa yang sudah turun temurun.

Berdasarkan gambaran diatas, maka muncul pertanyaan bagi peneliti yaitu:

1. Bagaimana profil usahatani kelapa di Kanagarian Limau Puruik, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Berapa besar kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga di Kanagarian Limau Puruik, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan profil usahatani kelapa di Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani, khususnya usahatani kelapa
2. Manfaat terhadap petani sebagai acuan dalam proses budidaya kelapa untuk meningkatkan pendapatan yang sesuai dengan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga petani kelapa.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk pembuatan kebijakan dalam pembinaan pengembangan usahatani kelapa yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan petani Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman.

